

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Nama Sekolah** : SMKS Bangun Bangsa Mandiri Kandanghaur  
**Kelas/ Semester** : X/ Ganjil  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Materi Pokok** : Nilai-nilai dan Kebahasaan Teks Cerita Rakyat (Hikayat)  
**Alokasi Waktu** : 8 JP (4 x 45 Menit)

3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai
<b>IPK</b> 3.8.1 Membandingkan penggunaan bahasa dalam cerpen dan hikayat. 3.8.2. Membandingkan nilai-nilai dalam teks hikayat dan dalam cerpen.	<b>IPK</b> 4.8.2 Menyusun kembali isi cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. 4.8.3 Mempresentasikan teks cerpen yang disusun.
<b>Materi</b> : Contoh cerita rakyat (hikayat) dan kebahasaan dalam cerita rakyat (hikayat).	
<b>Tujuan Pembelajaran</b> : Setelah berdiskusi dan menggali informasi dengan model <i>discovery learning</i> dan pendekatan saintifik, peserta didik dapat membandingkan penggunaan bahasa dan nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat, dan dapat menyusun serta menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dalam bentuk cerpen dengan bahasa sendiri baik secara lisan maupun tulis dengan sikap tanggung jawab, kreatif, kerja sama, dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.	
<b>Sumber Belajar</b> : Yustinah. 2017. <i>Produktif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X Revisi Tahun 2017</i> . Jakarta: Erlangga. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, Modul Pendamping, internet, lingkungan sekitar, dan sumber lain yang relevan.	
<b>Apersepsi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bersama pendidik tanya jawab mengenai materi pembelajaran sebelumnya yaitu menganalisis mengevaluasi dan menciptakan kembali isi teks anekdot.</li> <li>2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai dan manfaatnya mempelajari cerita rakyat (hikayat).</li> </ol>
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	
<b>Model</b> : <i>Discovery Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik membaca cerita rakyat (hikayat) “Malim Demam” dan cerpen “Bendera” dengan seksama.</li> <li>2. Peserta didik dibagi beberapa kelompok.</li> <li>3. Peserta didik mencermati bahasa teks hikayat.</li> <li>4. Peserta didik berdiskusi tentang kesamaan hikayat dan cerpen.</li> <li>5. Peserta didik mencoba menuliskan perbandingan nilai-nilai hikayat dan cerpen kemudian mengubah teks hikayat tersebut menjadi cerpen dengan mencari bahan referensi dari buku paket atau internet.</li> <li>6. Peserta didik memeriksa kembali hasil diskusi kelompok.</li> <li>7. Peserta didik mempersiapkan diri mempresentasikan teks cerpen yang telah disusun dengan penyajian yang berbeda-beda di depan kelas, dan peserta didik lain memberikan tanggapan (kritik/saran) dengan</li> </ol>
<b>Produk</b> : Hasil diskusi Lembar Kerja Peserta Didik	
<b>Diskripsi</b> : Peserta didik bekerja bersama kelompok dan mempresentasikan hasilnya	

<p><b>Alat dan Bahan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Teks cerita rakyat (hikayat), lembar kerja siswa, lembar penilaian</li> </ul>	<p>mengajukan pertanyaan ataupun memberikan masukan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Peserta didik membuat simpulan sementara dari hasil diskusi kelompok.</li> <li>9. Peserta didik membuat simpulan bersama mengenai perbandingan nilai-nilai dan kebahasaan teks cerita rakyat (hikayat) dan cerpen</li> <li>10. Evaluasi/tes akhir berkaitan dengan materi teks anekdot.</li> </ol>
<p><b>Penutup dan umpan balik</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan refleksi dengan cara lisan kepada peserta didik.</li> <li>2. Peserta didik menerima penjelasan tugas membaca ikhtisar buku.</li> <li>3. Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Penguatan sikap/Religiusitas)</li> </ol>
<p><b>Penilaian</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran dengan cara pengamatan dan observasi.</li> <li>2. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara tes lisan dan tulis selama proses pembelajaran.</li> <li>3. Penilaian keterampilan dengan cara menilai keaktifannya dalam berdiskusi dan presentasi kelompok.</li> </ol>	

Mengetahui,  
Kepala SMKS Bangun Bangsa Mandiri

**Hasan Haririe, S. Pd. I**

Kandanghaur, ..... Juli 2020

Guru Mata Pelajaran,

**Ayu Krismayatin, S. Pd**

<b>LEMBAR KERJA SISWA</b>
---------------------------

**Nama Kelompok :**

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

**A. Capaian**

- 3.8.1 Membandingkan penggunaan bahasa dalam cerpen dan hikayat.
- 3.8.2 Membandingkan nilai-nilai dalam teks hikayat dan dalam cerpen.
- 4.8.2 Menyusun kembali isi cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.
- 4.8.3 Mempresentasikan teks cerpen yang disusun.

**B. Diskusi**

1. Bacalah teks cerita rakyat (hikayat) “Malim Demam” dan cerpen “Bendera” berikut ini dengan seksama!
2. Identifikasikanlah penggunaan bahasa cerita rakyat (hikayat) “Malim Demam” dan cerpen “Bendera” berikut ini!
3. Bandingkanlah nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat) dan cerpen tersebut!
4. Ubahlah cerita rakyat (hikayat) “Malim Demam” ke dalam bentuk cerpen!
5. Presentasikanlah hasil pekerjaan kelompokmu di depan kelas!

**Malim Demam**

Syahdan hiduplah seorang pemuda yatim piatu pada zaman dahulu kala. Malim Deman namanya. Dia pemuda yang rajin giat bekerja dan baik budinya. Setiap hari dia mengerjakan sawah dan ladang milik ibunya yang berada dipinggir hutan. Dia bekerja membantu pamannya.

Di sekitar sawah milik ibu Malim Deman itu tinggal seorang janda tua. Mandeh Rubiah namanya. Malim Deman sangat akrab dengan janda tua itu. Bahkan, Mandeh Rubiah telah mengaggap Malim Deman sebagai anaknya sendiri. Mandeh Rubiah kerap mengirimkan makanan kepada Malim Deman ketika Malim Deman tengah menjaga tanaman padinya pada malam hari.

Pada suatu malam Malim Deman kembali menjaga tanaman padinya. Dia hanya seorang diri ditengah sawah. Dia merasa sangat haus. Malim Deman segera ke pondok Mandeh Rubiah untuk meminta air minum. Belum juga Malim Deman tiba di pondok Mandeh Rubiah, Malim Deman mendengar suara beberapa perempuan di belakang pondok Mandeh Rubiah. Dengan berjalan berjingkat-jingkat, Malim Deman segera menuju sumber suara yang sangat mencurigakan tersebut.

Terperanjatlah Malim Deman ketika melihat tujuh bidadari tengah mandi di kolam yang terletak di belakang pondok Mandeh Rubiah. Malim Deman sangat terpesona melihat kecantikan tujuh bidadari itu ketika wajah mereka terkena sinar rembulan yang tengah purnama. Malim Deman juga melihat tujuh selendang tergeletak di dekat kolam itu. Malim Deman menerka, tujuh selendang itu digunakan para bidadari untuk terbang dari khayangan ke kolam itu. Maka, dengan berjalan mengendap-endap dia mendekati tujuh selendang itu dan mengambil salah satu selendang. Segera disembunyikan

selendang itu dan dia kembali mengintip tujuh bidadari yang tetap mandi tersebut.

Menjelang waktu pagi datang, tujuh bidadari itu berniat kembali ke khayangan. Salah satu bidadari, yakni bidadari bungsu, tidak dapat menemukan selendangnya. Enam kakaknya telah berusaha turut membantu mencari selendang itu, namun hingga menjelang fajar selendang milik bidadari bungsu tetap tidak ditemukan. Karena matahari sebentar lagi terbit, enam bidadari yang telah mendapatkan selendang dengan terpaksa meninggalkan adik bungsu mereka. Keenamnya menggunakan selendang mereka masing-masing untuk terbang kembali ke Khayangan.

Sepeinggalan kakak-kakaknya, si bungsu menangis. Dia ketakutan untuk tinggal di bumi Malim Deman lantas mendekati dan menghibur si bidadari bungsu. Malim Deman kemudian mengajak bidadari itu ke rumah Mandeh Rabiah. Dengan hati gembira Mandeh Rabiah menerima bidadari bernama Putri Bungsu itu dan mengakuinya sebagai anak.

Malim Deman kembali ke rumahnya setelah mengantarkan bidadari bernama Putri Bungsu ke rumah Mandeh Rabiah. Sesampainya di rumah, Malim Deman menceritakan kejadian yang dialaminya kepada ibunya. Dijelaskannya pula adanya bidadari yang tinggal bersama Mandeh Rabiah. Malim Deman lalu memberikan selendang bidadari itu kepada ibunya untuk disimpan. Malim Deman meminta ibunya untuk menyembunyikan selendang itu selamanya.

Sejak saat itu Malim Deman kian rajin berkunjung ke rumah Mandeh Rabiah untuk menemui Putri Bungsu. Malim Deman dan Putri Bungsu tampaknya saling jatuh cinta. Keduanya lantas menikah. Tidak beberapa lama mereka dikarunia seorang anak laki-laki. Malim Deman memberi nama Sutan Duano untuk nama anak lelakinya itu.

Putri Bungsu semula sangat berbahagia bersuamikan Malim Deman. Namun sejak Sutan Duano lahir, perangai Malim Deman menjadi berubah. Malim Deman malah lebih banyak menghabiskan waktunya di arena perjudian. Dia sangat senang menyabung ayam dengan menggunakan taruhan. Begitu senangnya dia dengan perjudian hingga seringkali dia tidak pulang berhari-hari lamanya.

Putri Bungsu menjadi sangat bersedih melihat perangai buruk suaminya. Dia kadang menangis sendiri meratapi nasibnya. Kerinduannya untuk pulang kembali ke kahyangan kembali muncul. Semakin lama rasa itu semakin besar. Hingga pada suatu saat dia menemukan selendang miliknya di rumah ibu Malim Deman. Dia berpura-pura hendak menjemur selendang itu. Seketika dia membawa selendang itu kerumahnya. Putri Bungsu kemudian menemui Bujang Karim pegawai Malim Deman. “Tolong kau sampaikan kepada Malim Deman, aku akan kembali ke Kahyangan dengan membawa Sutan Duano.”

Bujang Karim segera cepat mencari Malim Deman ke arena perjudian. setelah bertemu diceritakannya pesan dari Putri bungsu kepada Malim Deman.

Malim Deman panik dengan terburu-buru dia segera kembali ke rumah untuk menemui istri dan anaknya. Namun terlambat. Sesampainya di rumah, istri dan anaknya sudah tidak ada. Istrinya telah membawa anak kesayangannya kembali ke Kahyangan. Malim Deman hanya dapat menyesali kepergian anak dan istrinya. Benar-benar dia sangat menyesal. Namun penyesalan hanya penyesalan, apa yang telah terjadi tidak dapat diulang lagi. Akibat sikap buruknya dia harus kehilangan keluarga yang dicintainya.

*(Sumber: Dongeng Cerita Rakyat)*

## Bendera

Meski sedang liburan di rumah neneknya di Desa Bangunjiwa, Amir tetap bangun pagi. Sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Kalau sedang tidak libur, Amir bangun pagi untuk bersiap ke sekolah. Amir selalu ingat nasehat Nenek, "Orang yang rajin bangun pagi akan lebih mudah mendapat rezeki."

Di mata Amir, Nenek adalah sosok perempuan tua yang bijak dan pintar. Amir tak tahu apa makna nasehat Nenek itu, tapi ia merasa ada benarnya. Bangun pagi membuatnya tidak terlambat tiba di sekolah dan tidak ketinggalan pelajaran. Selain itu, bangun pagi sungguh menyenangkan. Hanya pada waktu pagi kita bisa menikmati suasana alam yang paling nyaman. Cahaya matahari masih hangat, udara masih bersih, tumbuhan pun tampak segar, seolah semua lebih bugar setelah bangun tidur.

Pagi itu Amir mendapati Nenek duduk sendirian di beranda depan. Rupanya, Nenek sedang menyulam bendera. Amir menyapa dan bertanya, "Selamat pagi, Nek. Benderanya kenapa?"

"Oh, cucuku yang ganteng sudah bangun!" sahut Nenek pura-pura kaget. "Bendera ini sedikit robek karena sudah tua."

"Kenapa tidak beli yang baru saja?"

Nenek tersenyum. "Belum perlu," katanya. "Ini masih bisa diperbaiki. Tidak baik memboroskan uang. Lebih untung ditabung, siapa tahu akan ada kebutuhan yang lebih penting."

"Bendera tidak penting ya, Nek?" "O, penting sekali. Justru karena sangat penting, Nenek tidak akan membuangnya." Nenek berhenti sejenak dan menatap cucunya. "Kelak, ketika kamu dewasa, Nenek harap kamu juga menjadi penting seperti bendera ini."

Amir mengamati bendera itu. Selebar sambungan kain merah dan putih. Tidak ada yang istimewa. "Apa pentingnya, Nek? Apa bedanya dengan kain yang lain?"

Pertanyaan Amir membuat Nenek berhenti menyulam. Nenek diam. Pintar sekali anak ini, kata Nenek dalam hati. Nenek merasa perlu memberi jawaban terbaik untuk setiap pertanyaannya. Untunglah, Nenek teringat Eyang Coelho, seorang lelaki gaek yang cengeng dan sedikit manja, yang membayangkan dirinya bersimpuh dan tersedu di tepi Sungai Paedra. Eyang Coelho pernah menulis sebuah cerita tentang pensil. Nah, Nenek akan meniru cara tokoh perempuan tua dalam cerita itu ketika memberikan penjelasan kepada sang cucu.

"Penting atau tidak, tergantung bagaimana kita menilainya," akhirnya Nenek berkata. Bendera ini, lanjutnya, bukan kain biasa. Ia punya beberapa keistimewaan yang membedakannya dengan kain-kain lain. Keistimewaan itu yang patut kita tiru.

Pertama: semula ini memang kain biasa. Tapi, setelah dipadukan dengan urutan dan ukuran seperti ini, ia berubah jadi bendera, menjadi lambang negara. Merah-putih ini lambang negara kita, Indonesia. Setiap negara punya bendera yang berbeda. Dan semua warga negara menghormati bendera negaranya. Tapi, jangan lupa, kain ini menjadi bendera bukan karena dirinya sendiri, melainkan ada manusia yang membuatnya. Begitu pula kita bisa menjadi apa saja, tapi jangan lupa ada kehendak Sang Mahapencipta.

Kedua: Pada waktu kain ini dijahit, tentu ia merasa sakit. Tapi sesudahnya, ia punya wujud baru yang indah dan bermakna. Kita, manusia, hendaknya begitu juga. Sabar dan tabah menghadapi sakit dan derita, karena daya tahan itulah yang membuat kita menjadi pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah.

Ketiga: Bendera akan tampak perkasa jika ada tiang yang membuatnya menjulang,

ada angin yang membuatnya berkibar. Artinya, seseorang bisa mencapai sukses dan berguna karena ada dukungan dari pihak-pihak lain. Kita tak boleh melupakan jasa mereka.

Keempat: Makna bendera ini tidak ditentukan oleh tempat di mana ia dibeli, berapa harganya, atau siapa yang mengibarkannya. Ia bermakna karena di balik bentuk dan susunan warnanya ada gagasan dan pandangan yang diwakili. Begitulah, kita pun harus memperhatikan diri dan menjaganya agar tetap selaras dengan cita-cita dan tujuan hidup kita.

Kelima: Seutas benang menjadi kain, lalu kain menjadi bendera, dan bendera punya makna; karena diperjuangkan dan akhirnya dihormati. Kita juga seperti itu. Harus selalu berusaha agar apa yang kita lakukan bisa bermakna. Jadikan dirimu bermakna bagi orang lain, jika dirimu ingin dihormati.

“Begitulah, cucuku yang ganteng, sekarang kau mengerti?” ujar Nenek mengakhiri penjelasannya.

Amir mengangguk. Meski belum bisa memahami semua, ia menangkap inti dan garis besarnya: betapa penting arti sebuah bendera.

“Sudah, sana mandi dulu. Nenek akan menyiapkan gudeg manggar lengkap dengan telur dan daging ayam kampung empuk kesukaanmu.”

Amir menuruti saran Nenek. Ia masuk ke rumah sambil membayangkan kesegaran air sumur pedesaan.

\*\*\* Pada kesempatan lain, Amir mendapat tugas sebagai pengibar bendera pada upacara di sekolahnya. Seiring dengan lagu “Indonesia Raya” yang dinyanyikan serentak oleh para guru dan teman-temannya, ia menarik tali pengikat bendera agar Sang Saka Merah-Putih berkibar di angkasa.

Ketika bendera mencapai puncak tiang, semua peserta upacara khusyuk memberikan penghormatan. Saat itu Amir berpikir bahwa setiap orang di lapangan itu tak ubahnya sehelai benang. Sekolah tempat mereka belajar ibarat alat pemintal, tempat benang-benang itu menganyam dan meluaskan diri agar menjadi lembaran kain.

Kelak setiap lembar kain akan berguna. Ada yang menjadi baju, celana, selimut, atau taplak meja. Menjadi lap piring juga berjasa, meski tidak pernah dibanggakan dan murah harganya. Sebaliknya, jika menjadi pakaian, sering dipamerkan dalam acara-acara gemerlapan dan harganya bisa mencapai ratusan juta. Di dalam hati Amir bertekad, ingin menjadi kain yang istimewa. Ia ingin menjadi lambang, seperti bendera.

*(Sumber: Kompas)*

